

MEMAHAMI PROSES BELAJAR ANAK

Herawati

Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: herawatiispdi84@gmail.com

ABSTRAK

Anak adalah individu yang unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan harus diketahui oleh setiap pengajar agar mudah menentukan cara atau strategi dalam mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Hasil belajar yang baik adalah dambaan setiap pengajar dan anak yang belajar dengan demikian maka perlu kiranya cara belajar yang baik agar proses belajarnya berjalan lancar. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memahami bagaimana proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Pemahaman proses belajar anak harus disesuaikan dengan karakter dan tahap perkembangan anak tersebut. Proses belajar anak hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Karena proses belajar tersebut adalah serangkaian tahapan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik pada individu yang belajar yang bersifat positif.

Kata Kunci: *Proses, Belajar, anak.*

ABSTRACT

Children are a unique person and they have a different abilities. The Differences must be concern by teacher to easily determine a strategy in teaching and learning process. The best result in good learning outcomes is expected by every teacher, children who learn that is necessary to learn good ways to make the learning process run smoothly. One things that can be done is to comprehend how the teaching and learning process of children in enviromental such as at home and at school. Understanding the child's learning process must be concerned to each character of the child's development. Children learning process merly can be observed if there are changes of behavior different from before action. Because teaching and learning process is a series steps that make changes in cognitive, affective and psychomotor aspect for individuals positif learning impact.

KeyWords: *Process, Learning, Children*

A. PENDAHULUAN

Mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan sudah pasti melalui pendidikan, dalam proses pendidikan terjadi proses belajar-mengajar. Proses belajar mengajar ini merupakan interaksi yang terjadi antara yang mengajar dengan yang belajar. Secara tidak sengaja, dalam proses ini kedua pihak tersebut masing-masing dalam keadaan belajar.

Sebenarnya dalam kehidupan ini selalu terjadi proses belajar-mengajar, baik yang disengaja atau tidak dan disadari maupun tidak disadari. Dari proses inilah kita memperoleh hasil yang disebut dengan pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan disengaja serta terorganisasi dengan baik.

Dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan murid sebagai subjek yang belajar maka dituntut agar memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses tersebut dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan yaitu efektif dan efisien. Oleh karena itu, bagaimanakah proses belajar anak itu berlangsung agar pembelajaran berjalan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai harapan?. Hal inilah yang akan dikaji dalam artikel ini.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Belajar

Mengenai definisi belajar mempunyai makna yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk mengetahui dengan pasti apa sebenarnya belajar itu. Menurut Nasution definisi belajar bergantung pada teori belajar yang dianut oleh seseorang. Adapun beberapa batasan definisi adalah sebagai berikut: (a) Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf. (b) Belajar adalah penambahan pengetahuan. (c) Belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.¹

¹ Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34

Hilgard dalam nasution mengatakan belajar itu adalah: *“learning is the proses by (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”*.² Hal tersebut mengandung makna, belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui latihan (baik dalam laboratorium atau di lingkungan alami) yang berbeda dengan perubahan tanpa latihan.

Menurut Sardiman dalam memahami makna belajar kita harus mengetahui beberapa definisi tentang belajar sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
2. Harold Spears memberikan batasan: *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
3. Geoch mengatakan: *learning is a change in performance as a result of practice.*³

Ketiga definisi di atas mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru. Belajar ini berlangsung lebih baik jika si subjek belajar mengalami atau melakukannya bukan hanya bersifat verbalistik saja. Jadi belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Banyak guru yang menganut definisi ini di sekolah.

Ada juga yang mendefinisikan belajar itu adalah berubah, yaitu usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Sehingga dapat dikatakan juga belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang

² Nasution, S., *Didaktik Asas-asas ...*, h.35

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). h. 20

berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sama halnya dengan definisi di atas, Purwanto menyimpulkan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti Hilgard dan Bower, Gagne, Morgan, dan Witherington. Elemen tersebut yaitu:

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, namun ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk juga.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap; harus merupakan hasil daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.⁴

Disamping itu, belajar adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks.⁵ Namun demikian, belajarliah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain karena manusia memiliki otak yang berkembang sehingga dapat berpikir dan digunakan untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan tertentu.

⁴ Purwanto, M. N., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 85

⁵ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 2

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Jadi belajar bukan hanya mengumpulkan materi sebanyak mungkin dan menghafalnya.

2. Tujuan Belajar

Belajar dilakukan memang untuk mewujudkan perubahan, namun perubahan yang bagaimana yang diharapkan dari belajar dan apakah semua perubahan termasuk perubahan?. Oleh karenanya disini kita tinjau apa sebenarnya tujuan belajar tersebut.

Masalah belajar dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam usaha pendidikan, yang merupakan masalah semua orang. Karena semua orang selalu belajar walaupun ia seorang pengajar. Untuk menjadi pengajar profesional yang mampu mengajar dengan efisien dan efektif maka kita harus mengetahui hakekat belajar dan tujuan belajar tersebut agar kita dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Menurut ahli pendidikan yang mengutamakan metode serta kondisi yang mempertinggi efisiensi belajar, belajar bertujuan untuk: (1) Pengumpulan pengetahuan, (2) Penanaman konsep dan kecekatan, serta (3) Pembentukan sikap dan perubahan.⁶

Namun ada juga yang berpendapat bahwa belajar adalah proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respons. Hal ini berarti, belajar tersebut terjadi dengan adanya hubungan yang terkondisi antara pemberi pelajaran dan yang menerima pelajaran agar terjadi situasi yang berarti bagi pelajar. Untuk mencapai tujuan belajar maka perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini dipengaruhi oleh

⁶ Surachmad, W., *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, tt), h.49

beberapa komponen yang saling mempengaruhi seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Komponen-komponen lingkungan tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar, komponen-komponen tersebut digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena untuk pencapaian tujuan belajar tertentu maka harus diciptakan sistem lingkungan belajar tertentu pula. Misalnya untuk pengembangan nilai afeksi berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk pengembangan motorik.

Menurut Sardiman berdasarkan tujuan *instructional effects* (berbentuk pengetahuan dan keterampilan) dan *nurturant effect* (siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis serta menerima pendapat orang lain), secara umum dapat dirangkum tiga jenis tujuan belajar.

1. Untuk mendapat pengetahuan. Pengetahuan dan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kita membutuhkan pengetahuan dan sebaliknya dengan memiliki kemampuan berpikir yang baik kita akan mempunyai pengetahuan yang banyak. Dengan demikian guru sebagai pengajar harus mampu memberi interaksi yang baik kepada siswa dan memberi tugas bacaan. Dengan cara ini, siswa diberi pengetahuan dan menambah pengetahuannya dengan mencari sendiri, sehingga hal ini akan mengembangkan pola berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.
2. Penanaman konsep dan pengetahuan. Dalam penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati yang menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar, seperti masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani,

yaitu keterampilan yang lebih abstrak yang menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3. Pembentukan sikap. Pada pembentukan sikap ini peran pendidik sangat mendominasi, karena anak didik akan mengimitasi sikap pendidiknya. Oleh karenanya pendidik harus mampu menjadi model yang baik bagi anak didiknya dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama dan hukum kepada anak didiknya.⁷

Kedua pendapat diatas mempunyai kesamaan bahwa tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang mempunyai wawasan luas dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapainya. Selain itu juga melatih kemampuan terhadap keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani hidup ini dan supaya memperoleh sikap dan nilai yang pantas dimiliki yang sesuai dengan norma yang berlaku baik itu norma agama ataupun norma hukum lainnya.

Sebagai mana kita ketahui, manusia berbeda dengan makhluk lainnya, yaitu tidak mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain begitu lahir, dan membutuhkan belajar dari orang lain agar hidup sesuai dengan yang diharapkan.

3. Jenis-jenis Belajar

Macam-macam jenis belajar yang berhubungan dengan hal yang harus dipelajari. Karena lain pelajaran lain pula jenis belajar yang digunakan. Oleh karena itu Nasution membedakan beberapa jenis belajar yaitu:

- a. Belajar berdasarkan pengamatan (*sensory type of learning*), yaitu belajar berdasarkan pengamatan sensori dengan menggunakan indra seperti melihat, mendengar, mengecap dan meraba. Melalui pengamatan manusia mengenal hal-hal yang ada disekitarnya. Untuk tanggapan yang jelas terhadap sesuatu maka harus diberi pengamatan yang cukup seperti:

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26 - 28

- 1) Tanggapan visual yaitu pengamatan langsung, yang mana anak-anak tidak hanya mendengar pembicaraan tetapi dapat melihat langsung.
- 2) Tanggapan auditif (suara): untuk mempelajari bahasa asing anak-anak harus mempunyai tanggapan yang jelas mengenai lafalnya.
- 3) Tanggapan motoris (gerak): diperlukan dalam pendidikan jasmani, menulis, menggunakan alat-alat dan lain sebagainya.
- 4) Tanggapan posisi: tanggapan yang digunakan untuk mengetahui seperti letak suatu kota, sungai, daerah dan negara pada peta.
- 5) Tanggapan rasa, kinestetis (berkenaan dengan otot-otot), bau, bentuk, warna dan lainnya.

b. Belajar berdasarkan gerak (*motor type of learning*)

Dalam jenis belajar ini murid dituntut harus: (1) Mengetahui tujuan, (2) Mempunyai tanggapan yang jelas tentang kecakapan itu, (3) Pelaksaaan yang tepat pada taraf permulaan, (4) Latihan untuk mempertinggi kecepatan. Selain itu juga ada beberapa prinsip dalam belajar motoris yaitu: (1) Metode keseluruhan atau metode bagian, (2) Latihan seperti dalam situasi hidup, (3) Lama dan distribusi latihan, (4) Perhatian, (5) Jangan banyak kritik, (6) Analisis kecakapan, (7) Bentuk dan teknik.

c. Belajar berdasarkan hafalan (*memory type of learning*)

Pada kenyatannya tujuan belajar adalah untuk mempersiapkan penguasaan terhadap sejumlah pengetahuan dalam menghadapi ujian. Oleh karena itu banyak sekolah yang menggunakan belajar bersifat hafalan.

d. Belajar berdasarkan pemecahan masalah (*problem type of learning*)

Ada beberapa langkah dalam memecahkan masalah secara ilmiah yaitu: (1) Memahami masalah atau problema, (2) Merumuskan hipotesis atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian, (3) Mengumpulkan keterangan atau data, (4) Menilai suatu hipotesis, (5) Mentest atau mengadakan eksperimen, (6) Membentuk kesimpulan. Adapun cara-

cara menghadapi masalah : (1) Kelakuan yang tak dipelajari (instink atau naluri) dan kebiasaan, (2) *Trial-and-error*, (3) *Insight*, (4) *Vicarious behavior*, dan (5) Cara ilmiah.

e. Belajar berdasarkan emosi (*emotional type learning*)

Kebanyakan pendidkan di sekolah hanya ditujukan pada pembentukan intelektual dan keterampilan, sedangkan segi kepribadian sering diabaikan. Hal ini dikarenakan oleh: (1) Kurang dipahami betul oleh pendidik, (2) Sukar sifatnya, (3) Pelaksanaannya tidak mudah, (4) Sukar menaati dan mewujudkannya, (5) Sukar menilainya secara objektif.

Namun walaupun demikian ada beberapa langkah mengajarkannya:

- 1) Anak harus memiliki suatu ide tentang sifat yang baik seperti sportif, jujur, hormat dan sifat lainnya.
- 2) Pada anak timbul suatu reaksi emosional. Sehingga ia akan menghargai sesuatu bergantung dari pengalaman yang telah dimilikinya.
- 3) Sifat itu harus dilatih dan dilaksanakan dalam perbuatan anak itu. Dengan demikian lingkungan sangat berperan terutama guru, karena tidak mungkin kebersihan dapat dipelajari dari guru yang kotor dan keramahan tidak bisa didapat dari seorang pemaarah.⁸

Adapun jenis-jenis belajar muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Jenis-jenis tersebut adalah:

- 1) Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak, dengan tujuan agar memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.
- 2) Belajar keterampilan ialah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan

⁸ Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57

otot-otot, yang bertujuan agar memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

- 3) Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.
- 4) Belajar pemecahan masalah, adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti, yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.
- 5) Belajar rasional, yaitu belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional, dengan tujuan untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.
- 6) Belajar kebiasaan, adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).
- 7) Belajar apresiasi, adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Dengan tujuan agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.
- 8) Belajar pengetahuan (studi), ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam

mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.⁹

Lain halnya dengan Gagne dalam Sudjana membedakan jenis belajar dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses tipe belajar tersebut ada delapan yaitu: Belajar isyarat (*signal learning*), Belajar mereaksi perangsang (*stimulus respons learning*), Belajar membentuk rangkaian (*chaining*), Belajar asosiasi verbal (*verbal association*), Belajar membedakan hal majemuk (*discrimination learning*), Belajar konsep (*concept learning*), Belajar kaedah atau belajar prinsip (*rule learning*), Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)¹⁰

Sedangkan dari segi hasil Gagne mengemukakan lima jenis belajar: Belajar kemahiran intelektual (*cognitive*), Belajar informasi verbal, Belajar mengatur kegiatan intelektual, Belajar sikap, dan Belajar keterampilan motorik.¹¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Syah, M, faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor internal siswa (faktor dari dalam siswa)

Faktor ini meliputi aspek fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohani). Aspek fisiologis terdiri dari: (a) Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot), (b) Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan. Sedangkan yang termasuk dalam aspek psikologis yaitu faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial yang meliputi: (a) tingkat kecerdasan siswa, (b) Sikap siswa, (c) Bakat siswa, (d) Minat siswa dan (e) Motivasi siswa.

⁹ Syah, M, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 122 - 124

¹⁰ Sudjana, N, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h.46

¹¹ Sudjana, N, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 46

2) Faktor eksternal siswa (faktor dari luar siswa)

Sama halnya dengan faktor internal faktor ini juga dibagi dalam dua bagian yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan nonsosial, yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor ini dibedakan ke dalam tiga tingkatan yaitu: (a) Pendekatan tinggi; speculative dan achieving, (b) Pendekatan sedang; analytical dan deep, (c) Pendekatan rendah; reproductive dan surface.¹²

Lain halnya dengan Baharuddin dan Wahyuni membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal. Akan tetapi, isi dari faktor tersebut sama dengan yang dibahas oleh Syah, M. hanya sedikit perbedaan pada faktor lingkungan nonsosial yang mana ada poin tambahan yaitu faktor materi pelajaran dalam pendapat Bahruddin dan Wahyuni.¹³

Menurut Arden N. Frandsen dalam Sardiman ada beberapa factor yang mendorong seseorang untuk belajar, faktor tersebut adalah: Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju; Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya; Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi; Adanya keinginan untuk

¹² Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 132

¹³ Baharuddin dan Wahyuni, E. N., (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h.19

mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.¹⁴

Namun masih dalam sumber yang sama, Maslow mengemukakan bahwa factor-faktor yang mendorong untuk belajar terdiri dari: Adanya kebutuhan fisik; Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari ketakutan; Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain; Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat; Sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut sama, namun ada yang membahas lebih spesifik dengan beberapa penambahan faktor lain. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu ada dua yaitu faktor internal yang terdiri dari factor fisiologis (yang terdiri dari keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani) dan factor psikologis (yang terdiri dari kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat).

Adapun yang kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan sosial (yang termasuk didalamnya keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman) dan faktor lingkungan nonsosial (seperti rumah, sekolah, peralatan, alam dan mata pelajaran). Triyanto mengemukakan bahwa dewasa ini cenderung pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, karena belajar akan bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajrinya dibandingkan dengan pembelajaran yang berorientasi dengan penguasaan materi yang cenderung mengingat hanya dalam jangka pendek sehingga anak sulit memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.¹⁶

5. Definisi Proses Belajar

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26 - 28

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, h.46

¹⁶ Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Proses berasal dari bahasa Latin yaitu *processus* yang berarti berjalan kedepan. Ini dapat dikatakan bahwa proses adalah tahapan kemajuan yang menuju kepada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Reber dalam Syah, M ditinjau dari proses belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Syah juga mengatakan bahwa perubahan yang terjadi bersifat positif dalam artian berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.¹⁷

Sedangkan Baharuddin dan Wahyuni mendefinisikan proses belajar sebagai serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku tersebut berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁸

Kedua definisi diatas mempunyai maksud yang sama bahwa proses belajar adalah serangkaian tahapan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik pada individu yang belajar yang bersifat positif (mengarah kepada kemajuan). Oleh karena itu proses belajar merupakan hal yang kompleks karena dalam proses ini menggunakan panca indra (lihat, dengar, cium, sentuh, dan rasa) dan proses kognitif dari pengingatan, pemecahan masalah dan pengungkapan alasan. Untuk itu, dalam belajar kondisi fisik dan psikologis anak harus sangat diperhatikan dalam perencanaan belajar dan pembelajaran.

Alasan pentingnya mengkaji proses belajar adalah karena kebanyakan perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar, penelitian atas prinsip-prinsip belajar akan membantu kita memahami mengapa kita berperilaku seperti yang kita lakukan sekarang. Sehingga akan menambah pengetahuan bukan hanya tentang perilaku normal dan perilaku adaptif tetapi juga menimbulkan perilaku

¹⁷ Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 113

¹⁸ Baharuddin dan Wahyuni, E. N., (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h.16

maladaptif dan perilaku abnormal.¹⁹ Selain itu, mengkaji tentang proses belajar dalam pendidikan sangat diperlukan untuk mengetahui proses yang berlangsung dan dapat juga menerapkan dalam proses pembelajaran dengan menentukan model atau metode yang sesuai.

6. Bagaimana Proses Belajar Berlangsung

Proses belajar merupakan proses yang sangat urgen yang bertujuan agar orang yang belajar mendapat perubahan perilaku yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Namun, bagaimanakah proses belajar tersebut terjadi. Ini tentunya menjadi perbincangan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu walaupun belum dirumuskan secara eksplisit. Para ahli psikologis skolastiklah yang mula-mula merumuskan dengan jelas.

Manusia selalu berusaha untuk menggunakan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, melalui kegiatan belajar mereka melakukan berbagai cara. Menurut Purwanto ada beberapa cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia baik sengaja maupun tidak sengaja dan hubungannya dengan belajar.

a. Belajar dan kematangan

Kematangan adalah proses pertumbuhan organ-organ, dimana organ-organ tersebut mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Sedangkan belajar lebih lebih ditekankan pada kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Akan tetapi, proses belajar dan kematangan mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dalam praktiknya dan saling menyempurnakan.

b. Belajar dan penyesuaian diri

Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri itu ada dua macam: (1) Penyesuaian diri *atuoplastis*, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan

¹⁹ B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning: Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 12

lingkungan/dunia luar. (2) Penyesuaian diri *alloplastis*, yang berarti mengubah lingkungan luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Kedua penyesuaian diri tersebut termasuk dalam proses belajar. Akan tetapi tidak semua belajar adalah penyesuaian diri.

c. Belajar dan pengalaman

Belajar dan pengalaman merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman merupakan hal yang berbeda. Karena, mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis tetapi tiap-tiap belajar berarti mengalami.

d. Belajar dan bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Kesamaannya adalah dalam belajar dan bermain kedua-duanya terjadi perubahan tingkah laku, sikap dan pengalaman. Akan tetapi keduanya juga memiliki perbedaan, kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan atau masa kemudian. Sedangkan bermain hanya ditujukan untuk situasi di waktu itu saja. Meskipun demikian keduanya mempunyai hubungan sangat erat.

e. Belajar dan pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Sebaliknya ada juga pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Karena dengan mendapatkan suatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian berubah tingkah lakunya.

f. Belajar dan menghafal/mengingat

Menghafal sesuatu belum menjamin sudah belajar dalam arti sebenarnya, sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian. Sebagaimana maksud dari belajar sendiri yaitu menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi persoalan di masa depan.

g. Belajar latihan.

Belajar dan latihan dapat menyebabkan perubahan dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.²⁰

Dari uraian diatas kita ketahui bahwa belajar itu hendaknya melatih kematangan, menyesuaikan diri, memperoleh pengalaman, pengertian atau latihan-latihan. Perubahan yang terjadi dalam belajar ialah perubahan dari fungsi-fungsi psikis yang mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan, dan termasuk didalamnya perubahan pengetahuan, minat dan perhatian yang dibentuk oleh tenaga-tenaga/fungsi-fungsi psikis dalam pribadi manusia.

Hasil belajar yang baik adalah dambaan setiap pendidik dan yang belajar sendiri, oleh karenanya untuk mencapai hasil yang memuaskan tersebut kiranya perlu cara belajar yang baik pula agar proses belajarnya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Dr. Rudolf Pintner dalam Purwanto, mengemukakan sepuluh macam metode di dalam belajar: (1) Metode keseluruhan kepada bagian (*whole to part method*), (2) Metode keseluruhan lawan bagian (*whole versus part method*), (3) Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (*mediating method*), (4) Metode resitasi (*recitation method*), (5) Jangka waktu belajar (*length of practice periods*), (6) Pembagian waktu belajar (*distribution of practice periods*), (7) Membatasi kelupaan (*counteract forgetting*), (8) Menghafal (*cramming*), (9) Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan, (10) *Retroactive inhibition*²¹

Beberapa petunjuk tentang cara belajar yang baik, petunjuk itu terdiri dari: (1) Keadaan jasmani, (2) Keadaan emosional dan sosial, (3) Keadaan lingkungan, (4) Memulai pelajaran, (4) Membagi pekerjaan, (5) Adakan control, (6) Pupuk sikap yang optimistis, (7) Waktu bekerja, (8) Buatlah suatu rencana kerja, (9) Menggunakan waktu, (10) Belajar keras tidak merusak, (11) Cara mempelajari buku, (12) Mempertinggi kecepatan membaca, (13) Jangan membaca belaka, (14) Cegah "cramming", (15) Membuat catatan.²²

²⁰ Purwanto, M. N., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 86

²¹ Purwanto, M. N., *Psikologi ...*, h. 113

²² Nasution, S., *Didaktik Asas-asas ...*, h. 50

Secara praktis saran-saran yang diperlukan untuk persiapan belajar yang baik sebagai berikut: (a) Adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas, (b) Belajarlah membaca dengan baik, (c) Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan, (d) Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari, (e) Buatlah outline dan catatan-catatan pada waktu belajar, (f) Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan, (g) Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama, (h) Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar, (i) Pelajari baik-baik tabel, peta, grafik, gambar, dsb dan (j) Buatlah rangkuman (*summary*) dan review.²³

Selain hal yang disebutkan di atas terdapat juga beberapa saran yang dapat diterapkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien. Adapun saran-saran tersebut adalah:

- 1) Memiliki dahulu tujuan belajar yang pasti
- 2) Usahakan adanya tempat belajar yang memadai
- 3) Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental
- 4) Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar
- 5) Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur
- 6) Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraph
- 7) Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*)
- 8) Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) bilamana mungkin
- 9) Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat
- 10) Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
- 11) Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut
- 12) Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/cobalah untuk menemukan jawabannya.
- 13) Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar
- 14) Pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik, dan bahan ilustrasi lainnya.
- 15) Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan
- 16) Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu

²³ Purwanto, M. N., *Psikologi ...*, h. 116

- 17) Pelajari baik-baik pernyataan (statement) yang dikemukakan oleh pengarang, dan tentanglah jika diragukan kebenarannya.
- 18) Telitilah pendapat beberapa pengarang
- 19) Belajarlah menggunakan kamus dengan sebaik-baiknya.
- 20) Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahank-kelemahannya.²⁴

7. Fase-fase dalam Proses Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang bertahap agar terjadinya perubahan yang bersifat positif. Tahapan-tahapan tersebut hendaknya berkaitan secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner dalam Syah, M, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase yaitu:

- a. Fase informasi (tahap penerimaan materi).

Pada tahapan ini siswa memperoleh keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Informasi yang didapat boleh jadi informasi yang baru yang sama sekali belum ada gambarannya pada siswa dan ada pula informasi yang akan menambah, memperluas serta memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

- b. Fase transformasi (tahap pengubahan materi).

Pada fase ini informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya nanti bisa digunakan pada hal-hal yang lebih luas.

- c. Fase evaluasi (tahap penilaian materi).

Dalam fase evaluasi, siswa akan menilai sendiri sejauh manakah pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk memahami hal-hal lain yang didapatkan atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya.²⁵

Sedangkan menurut Witting dalam Syah, M, dalam bukunya *Psychology of Learning*, mengemukakan bahwa proses belajar berlangsung dalam tiga tahap.

²⁴ Purwanto, M. N., *Psikologi ...*, h. 116

²⁵ Syah, M., *Psikologi Pendidikan ...*, h.113

- a. *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi). Tahapan ini merupakan tahap dasar dalam belajar, karena pada tahap ini siswa baru menerima informasi sebagai rangsangan dan merespon sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku yang baru.
- b. *Storage* (tahap penyimpanan informasi). Pada tahapan ini siswa melibatkan *short term* dan *long term*, karena secara otomatis siswa akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang diterima pada tahap pertama.
- c. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi). Tingkatan ketiga ini, siswa mengaktifkan kembali fungsi-fungsi system memorinya dalam memecahkan permasalahan.²⁶

Proses belajar yang berlangsung dapat melalui beberapa fase sebagai berikut agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan/ diharapkan: (a) Tahapan motivasi, yaitu saat keinginan siswa untuk melakukan belajar bangkit, (b) Tahapan konsentrasi, yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian terhadap apa yang telah ada pada tahap motivasi agar tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari, (c) Tahap mengolah, yaitu tahap saat siswa mengolah informasi dengan cara menyimpan informasi yang diterima di *short term memory* kemudian mengolah informasi tersebut untuk diberi makna yang berupa sandi atau simbol sesuai dengan daya tangkap siswa masing-masing, (d) Tahap menyimpan, yaitu siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *long term memory*, pada tahap ini hasil belajar telah diperoleh, (e) Tahap menggali 1, yaitu tahapan dimana siswa menggali informasi yang telah disimpan untuk dikaitkan dengan informasi baru yang diterima, yang terjadi pada saat mengikuti pelajaran lanjutan sebelumnya, (f) Tahap menggali 2, yaitu menggali informasi yang telah disimpan untuk persiapan fase prestasi, seperti untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan, (g) Tahap prestasi, yaitu menunjukkan prestasi berdasarkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya, prestasi tersebut disebut dengan hasil belajar, (h) Tahap umpan

²⁶ Syah, M., *Psikologi Pendidikan ...*, h.114

balik, tahap dimana siswa memperoleh penguatan saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan.²⁷

C. PENUTUP

Dari pembahasan di atas tentang proses belajar pada anak dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: (1) Belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. (2) Tujuan belajar yaitu untuk mengumpulkan pengetahuan, menanamkan konsep dan membentuk sikap dan perubahan. (3) Macam-macam jenis belajar diantaranya yaitu belajar abstrak, keterampilan, social, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apresiasi dan belajar pengetahuan. (4) Didalam belajar, secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal terdiri dari aspek fisiologis (seperti tonus jasmani, kesehatan mata dan telinga) dan aspek psikologis (seperti: inteligensi, sikap, minat, bakat dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial (seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman) dan lingkungan nonsosial (seperti: rumah, sekolah, peralatan, alam dan materi pelajaran). (5) Proses belajar adalah serangkaian tahapan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik pada individu yang belajar yang bersifat positif. (6) Ada beberapa cara yang dapat dipersiapkan agar belajar lebih baik, yaitu: Adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas, Belajarlah membaca dengan baik, Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan, Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari, Buatlah outline dan catatan-catatan pada waktu belajar, Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan, Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama, Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar, Pelajari baik-baik tabel, peta, grafik, gambar, dsb. dan Buatlah rangkuman (*summary*) dan review. (7) Dalam proses belajar ada tiga fase: fase informasi; fase transformasi; dan fase evaluasi.

²⁷ Baharuddin dan Wahyuni, E. N., (2007). *Teori Belajar dan ...*, h.17

REFERENSI

- B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*: Edisi Ketujuh, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Baharuddin dan Wahyuni, E. N., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007
- Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Nasution, S, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Purwanto, M. N, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Sudjana, N, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Surachmad, W, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, tt
- Syah, M, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009